

TELAAH ARSITEKTURAL TERHADAP KARAKTER INDISH PADA DESAIN GEREJA MASEHI INJILI BOLAANG MONGONDOW DI KOTAMOBAGU

Yohanes P. Erick A.^{*}, Ratna Dwi Ma'sum²

¹²Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gorontalo

^{*}E-mail koresponden: ratnadwi.maksum@gmail.com

Article Info: Received: 08 May 2025, Accepted: 15 June 2025, Published: 5 January 2026

ABSTRACT.

This study aims to examine the characteristics of "Indish" architecture at the Bolaang Mongondow evangelical Christian Church in Kotamobagu, by exploring how Dutch colonial design elements are integrated with local adaptations to face tropical climate conditions and functional needs of local communities. The research methodology uses a qualitative approach, including field observations, literature and archive Studies, analysis of old photographs, in order to triangulate the data and obtain a comprehensive picture of the application of architectural features such as symmetrical plans, orientation of buildings that avoid direct sunlight, the use of sturdy wood materials, and layouts adapted for natural air circulation. The results showed that this church retained some important elements of the Indish style, for example, the erection of buildings on a large plot of land, the use of wooden construction, optimal ventilation and natural lighting, and the presence of symbolic elements such as bell-hanging buildings. However, there are deviations in other elements such as the absence of terraces that surround the building, the absence of typical tower elements and the use of glass materials in Windows, which reflects the process of design modification with the Times. This study reveals that the Bolaang Mongondow Evangelical Church is the result of a dynamic synthesis between colonial architectural heritage and local wisdom resulting in a unique visual and functional identity that is relevant to the modern context in North Sulawesi.

Keywords: *Architectural Studies; Indish Architecture; Evangelical Christian Church; Bolaang Mongondow*

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik arsitektur "Indish" pada Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow di Kotamobagu, dengan menelusuri bagaimana elemen desain kolonial Belanda diintegrasikan dengan adaptasi lokal untuk menghadapi kondisi iklim tropis dan kebutuhan fungsional masyarakat setempat. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, meliputi observasi lapangan, studi literatur dan arsip, analisis foto lama, guna melakukan triangulasi data dan memperoleh gambaran menyeluruh tentang penerapan ciri-ciri arsitektur seperti denah simetris, orientasi bangunan yang menghindari sinar matahari langsung, penggunaan bahan kayu yang kokoh, serta tata ruang yang diadaptasi untuk sirkulasi udara alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja ini mempertahankan beberapa elemen penting dari gaya Indish, misalnya berdirinya bangunan di atas tanah yang luas, penggunaan konstruksi kayu, ventilasi dan pencahayaan alami yang optimal, dan kehadiran elemen simbolik seperti bangunan penggantung lonceng. Namun terdapat penyimpangan pada elemen lain seperti ketiadaan teras yang mengelilingi bangunan, absennya elemen menara khas serta penggunaan material kaca pada jendela, yang mencerminkan proses modifikasi desain seiring perkembangan jaman. Penelitian ini mengungkap bahwa Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow merupakan hasil sintesis dinamis antara warisan arsitektur kolonial dan kearifan lokal menghasilkan identitas visual dan fungsional yang unik serta relevan dengan konteks modern di Sulawesi Utara.

Kata kunci: *Telaah Arsitektural; Arsitektur Indish; Gereja Masehi Injili; Bolaang Mongondow*

PENDAHULUAN

Berbagai bangunan peninggalan masa kolonial di

Indonesia menyimpan jejak percampuran antara gaya arsitektur Eropa dan kearifan lokal. Pada masa penjajahan, arsitektur kolonial tidak hanya

berfungsi sebagai instrumen kekuasaan, tetapi juga sebagai medium adaptasi terhadap kondisi geografis dan iklim tropis Nusantara (Mansyur & Hasrianti, 2019). Adaptasi ini menghasilkan gaya "indish" yang mencerminkan harmonisasi antara ornamen dan teknik konstruksi Eropa dengan penggunaan material lokal serta respons terhadap lingkungan setempat (Wihardyanto & Sudaryono, 2020). Transformasi ini membuka peluang bagi terciptanya identitas arsitektur yang unik, dimana elemen estetika dan fungsional digabungkan dalam sebuah ekosistem budaya bangunan (Rizienta et al., 2015). Perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial pada masa itu (Prastiwi et al., 2019). Gereja-gereja dan bangunan keagamaan yang didirikan oleh misi dan otoritas kolonial merupakan manifestasi nyata dari dialog antara dua budaya yang berbeda (Rustamaji, 2019). Dalam setiap detailnya mulai dari tata letak ruang, ornamen hingga pemilihan material, tercermin adanya proses adaptasi yang kompleks sebagai respons terhadap kebutuhan iklim tropis dan konteks lokal (Leatimia & Hasbi, 2019). Hal ini menghasilkan karakter gedung yang tidak hanya mengedepankan nilai estetika tetapi juga mengakomodasi fungsionalitas dalam lingkungan sosial dan budaya yang baru terbentuk. Dalam era penjajahan di Indonesia, gereja-gereja bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah melainkan juga terwujud sebagai simbol kekuatan dan pertemuan budaya antara penjajah dan penduduk lokal (Ella Veronica, 2008). Pembangunan gereja pada masa tersebut menghadirkan upaya untuk mengintegrasikan elemen arsitektur Eropa dengan kearifan lokal yang responsif terhadap kebutuhan iklim dan budaya setempat (Agusintadewi et al., 2019). Proses pencampuran inilah yang kemudian menghasilkan identitas khas yang dikenal dengan istilah "Indish", suatu gaya yang menyiratkan harmoni antara struktur kolonial dan nuansa lokal yang otentik (Purnomo et al., 2017). Seiring dengan intensifikasi aktivitas misi dan penyebaran agama Kristen, gereja-gereja dengan karakter Indish berkembang pesat di berbagai wilayah Nusantara (Wihardyanto & Rahmi, 2020).

Para arsitek dan perancang pada masa itu tak segan untuk mengadaptasi teknik konstruksi Eropa dengan memanfaatkan material dan metode lokal seperti penggunaan kayu, batu dan ventilasi alami yang menyesuaikan kondisi iklim

tropis. Integrasi unsur dekoratif dan simbol budaya lokal ke dalam struktur bangunan tidak hanya menambah nilai estetis tetapi juga mencerminkan upaya untuk menyinergikan nilai-nilai keagamaan dengan identitas kultural masyarakat yang tengah mengalami pergeseran sosial dan kultural (Pinem, 2016). Definisi dan prinsip utama dari arsitektur Indish melibatkan penggunaan bahan bangunan lokal seperti kayu dan batu, serta teknik konstruksi Eropa yang menghasilkan struktur yang kuat dan estetis. Bentuk rumah pejabat pemerintah Hindia Belanda merupakan cerminan dari interaksi budaya antara desain arsitektur Eropa dan tradisi bangunan lokal. Di satu sisi bangunan ini mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur Eropa seperti simetri yang teratur, penggunaan material yang memberikan kesan kekokohan dan penempatan elemen-elemen klasik yang mencerminkan kekuatan dan otoritas administratif. Karena harus beradaptasi dengan kondisi iklim tropis dan kebutuhan penghuni lokal, bangunan tersebut mengintegrasikan aspek-aspek khas rumah tradisional Indonesia, seperti fondasi tinggi, sistem ventilasi silang dan teras yang mengelilingi bangunan untuk menghindari sinar matahari langsung serta mengurangi curah hujan. Bagaimana prinsip-prinsip desain Eropa yang formal dan rasional diadaptasi ke dalam konteks lokal Indonesia melalui penerapan solusi arsitektural yang responsif terhadap lingkungan tropis, sedangkan Van de Wall menggunakan istilah *Indische Huizen* dengan menyorot keseimbangan antara nilai estetika Eropa dan penyesuaian struktural yang telah lama ada dalam arsitektur tradisional Indonesia, misalnya penggunaan jendela besar untuk sirkulasi udara yang optimal, denah bangunan yang simetris serta teras yang multifungsi, keduanya menggarisbawahi kenyataan bahwa pembangunan pada masa itu tidak murni mengimpor desain asing, melainkan menciptakan sintesis baru yang harmonis antara dua tradisi arsitektur (Hastati et al., 2021). Hubungan antara bentuk rumah pejabat pemerintah Hindia Belanda dengan ciri-ciri perpaduan antara bangunan Belanda dan rumah tradisional terletak pada proses adaptasi dan integrasi. Sejarah seni rupa yang mengkhhususkan perhatian pada perkembangan gaya bangunan dengan mendasarkan ciri-ciri khusus suatu kurun waktu menyebut gaya bangunan tersebut dengan istilah gaya Indis (*Indische stijl*), adapun beberapa karakteristik arsitektur Indis antara lain (Mansyur et al., 2024):

1. Bangunan berdiri di atas tanah yang berukuran luas
2. Arah hadap bangunan menghindari sinar matahari langsung
3. Memiliki denah simetri
4. Memiliki teras yang mengelilingi denah bangunan untuk mencegah masuknya matahari langsung dan tampias air hujan;
5. Mempunyai elemen arsitektur berupa menara
6. Terdapat bangunan penggantung lonceng, berfungsi sebagai penunjuk waktu yang kemudian berubah menjadi sebuah tradisi dan alat untuk memecahkan kesunyian
7. Bentuk atap perisai dan pelana dengan penutup atap genting
8. Konstruksi utamanya menggunakan bahan batu bata, baik tembok maupun kolom, terutama pada kuda-kuda, kusen maupun pintu
9. Belum banyak memakai material kaca
10. Tembok-nya tebal dari batu alam atau batu bata, merupakan bentuk penyesuaian iklim di Jawa. Untuk menangkal udara basah dan lembab dibuat bangunan bertingkat yang tinggi di atas permukaan tanah
11. Pada dinding terdapat beberapa lampu gantung, tempat lilin, dan lampu-lampu tempel dalam satu deret;
12. Memiliki jendela-jendela yang besar untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami;
13. Pintu dan jendela mempunyai dua daun pintu;
14. Jendela dengan penutup rotan;
15. Lubang angin-angin terletak di atas pintu atau jendela berupa ukir krawangan, lazimnya dari kayu, tetapi rumah-rumah mewah yang biasa dihuni pembesar pemerintah biasanya dari logam besi. Menggunakan ragam hias ukir berupa sulur tumbuh-tumbuhan;
16. Perabot rumah bagi orang Jawa merupakan barang baru yang dikenal setelah orang Eropa datang ke Indonesia. Peralatan rumah tangganya disebut *meubelair*, menggunakan bahan kayu jati berkualitas baik dengan ukiran motif Jawa dan Eropa. Perabot tersebut hasil karya para pemahat Jawa, antara lain dari Jepara, Cirebon, Madura, Kudus dan sebagainya
17. Dudukan kursi dari rotan
18. Mempunyai ragam hias pada tubuh bangunan berupa kemuncak (*topgevel*) berupa pilar besar gaya Yunani dan Romawi, kebanyakan gaya Doria, Ionia, dan

Korinthia

19. Ada ragam hias lepas pasif yang melengkapi bangunan rumah dengan material besi misalnya untuk pagar serambi, kerbil (penyangga atap emper pada bagian depan dan belakang rumah, penunjuk arah mata angin, lampu halaman atau lampu dinding, dan kursi kebun dari bahan besi)

Wajah bangunan yang mengakar dalam tradisi kolonial Belanda terlihat bahwa setiap elemen arsitektural disusun secara cermat untuk menyampaikan identitas yang khas dan autentik. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk estetika, melainkan juga mencerminkan adaptasi desain terhadap kebutuhan fungsional dan iklim lokal. Berikut elemen yang dapat digunakan sebagai pendukung wajah bangunan kolonial Belanda adalah :

1. Gable/gevel yang berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap.
2. Tower/Menara, variasi bentuknya beragam mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam atau bentuk-bentuk geometris lainnya,
3. Dormer/Cerobong asap semu yang berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.
4. Tympanon atau tadah angin, merupakan lambang masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari.
5. Ballustrade, ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan;
6. Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.
7. Windwijzer (Penunjuk angin), merupakan ornamen yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin;
8. Nok Acroterie (Hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang.
9. Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan), berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah.

Aplikasi konsep ini pada desain bangunan di Sulawesi Utara terlihat pada berbagai elemen seperti atap tinggi, jendela besar dengan kaca patri dan ukiran kayu yang rumit, yang tidak hanya memperindah bangunan tetapi juga berfungsi untuk adaptasi terhadap iklim tropis. Kajian terkait arsitektur keagamaan berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa bangunan keagamaan sering kali mencerminkan perpaduan antara kepercayaan agama dan budaya setempat. Penelitian ini mengungkap bagaimana elemen-elemen lokal yang digunakan dalam desain bangunan untuk menciptakan identitas dan keberlanjutan budaya. Beberapa studi juga menyoroti pentingnya pelestarian bangunan keagamaan sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga dan simbol penting dalam komunitas (Mantiri et al., 2021). Teori-teori terkait desain arsitektural dengan pendekatan lokal mencakup aspek filosofi dan simbolisme yang mendasari elemen-elemen desain tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan mengintegrasikannya dalam desain arsitektur. Teori-teori ini juga mengkaji bagaimana elemen-elemen arsitektural dapat mencerminkan identitas budaya dan spiritual masyarakat, serta berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya. Dengan memahami filosofi dan simbolisme di balik desain arsitektural ini, arsitek dan desainer dapat menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki nilai estetika dan budaya yang mendalam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memahami dinamika perkembangan gereja-gereja Indish sebagai warisan kolonial yang kaya akan nilai historis dan kultural. Melalui telaah arsitektural mendalam terhadap Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow di Kotamobagu, diharapkan dapat diungkap bagaimana elemen-elemen arsitektur kolonial berhasil diserap dan diintegrasikan dengan kearifan lokal. Kajian ini tidak hanya menyelami aspek estetika dan fungsional bangunan, tetapi juga berupaya memberikan perspektif baru dalam menginterpretasikan transformasi identitas budaya yang terjadi sejak masa kolonial hingga era modern, sekaligus membuka ruang diskusi tentang warisan arsitektur sebagai cermin perjalanan sejarah dan perubahan sosial. Eksistensi arsitektur Indish di Kotamobagu tidak hanya memperkaya warisan budaya daerah tetapi juga memiliki nilai historis tinggi. Bangunan-bangunan ini menjadi saksi bisu berbagai peristiwa penting dalam sejarah lokal, menjadikannya penting untuk dilestarikan

dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Permasalahan penelitian tentang kajian arsitektur Indish pada desain Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow di Kotamobagu mencakup identifikasi elemen-elemen arsitektur yang mencerminkan perpaduan gaya kolonial Belanda dan elemen lokal Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penggunaan bahan bangunan lokal dapat menciptakan struktur bangunan yang khas. Selain itu penelitian ini juga akan melihat bagaimana adaptasi desain arsitektur ini memenuhi kebutuhan iklim tropis Indonesia khususnya di Kotamobagu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis elemen-elemen gaya atau langgam arsitektural Indish yang terdapat pada desain Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow dan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut diterapkan dalam konteks desain gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri khas arsitektur Indish, seperti penggunaan bahan bangunan lokal yang dipadukan dengan teknik konstruksi Eropa serta ornamen dekoratif yang mencerminkan perpaduan antara budaya kolonial dan lokal. penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi fungsi dan estetika dari elemen-elemen arsitektural tersebut dalam menciptakan lingkungan ibadah yang nyaman dan bermakna. Dengan menganalisis elemen-elemen tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana desain arsitektural ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga memberikan nilai estetika dan spiritual bagi jemaat gereja. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana elemen-elemen arsitektural Indish dapat berkontribusi dalam pelestarian dan keberlanjutan bangunan bersejarah melalui pemahaman yang mendalam tentang aplikasi elemen-elemen tersebut dalam desain gereja, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk melestarikan warisan budaya ini. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi arsitek dan desainer dalam mengembangkan desain bangunan yang menghormati dan mempertahankan identitas budaya lokal.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis

dan arsitektural untuk mendalami karakter "Indish" pada desain Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow di Kotamobagu. Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan ruang bagi penulis untuk mengumpulkan data dan mendokumentasikan fakta-fakta historis serta elemen-elemen arsitektural secara mendalam, sehingga setiap transformasi dan adaptasi desain dapat diinterpretasikan secara kontekstual. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri evolusi dan latar belakang perkembangan struktur gereja, mulai dari pengaruh kolonialisme hingga adaptasi nilai-nilai lokal yang membentuk karakter desain tersebut. Di sisi lain pendekatan arsitektural berfokus pada analisis komponen fisik seperti struktur, ornamen, dan material yang mencerminkan perpaduan antara estetika Eropa dan kearifan lokal, sehingga mampu mengungkap kekayaan dan kompleksitas identitas visual yang dipegang oleh bangunan ini. Gabungan kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dinamika interaksi antara konteks historis dan manifestasi arsitektural yang unik dalam gereja tersebut.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow yang berada di Kotamobagu Gorontalo, yang merupakan salah satu situs bersejarah dengan nilai arsitektural unik. Lokasi tersebut dipilih karena gereja ini mencerminkan warisan arsitektur kolonial dengan karakter khas "Indish", yakni perpaduan antara prinsip desain Belanda dan adaptasi elemen tradisional lokal. Objek penelitian tidak hanya meliputi bangunan gereja secara keseluruhan, tetapi juga mencakup kajian terhadap struktur ruang, ornamen, elemen dekoratif dan fitur arsitektural lainnya yang menggambarkan dinamika interaksi berbagai budaya serta adaptasi terhadap iklim tropis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan berbagai metode untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang objek penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan:

- a. Observasi Lapangan: Peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi untuk mengamati elemen-elemen fisik dan simbolik dalam bangunan, serta

mendokumentasikan kondisi dan tata ruang secara mendetail.

- b. Studi Literatur dan Arsip: Pengumpulan data sekunder melalui telaah dokumen, arsip sejarah, dan literatur akademis yang membahas perkembangan arsitektur kolonial dan karakteristik "Indish" guna menelusuri konteks historis dan teori yang relevan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis historis dan arsitektural. Proses analisis dimulai dengan tahap reduksi data yaitu menyaring dan mengelompokkan informasi yang diperoleh berdasarkan kategori seperti struktur bangunan, elemen ruang, ornamen dan aspek simbolik. Selanjutnya, peneliti melakukan:

- a. Analisis Deskriptif: Menguraikan temuan lapangan secara mendetail, memetakan karakteristik bangunan serta mendeskripsikan hubungan antara elemen-elemen arsitektural dengan konteks sejarah kolonial dan adaptasi budaya lokal.
- b. Analisis Historis: Menelusuri perkembangan dan transformasi desain bangunan dari era kolonial hingga kontemporer mengaitkan data historis dengan konsep "Indish" yang dihasilkan melalui adaptasi elemen Belanda dan tradisional Indonesia.
- c. Triangulasi Data: Membandingkan hasil observasi, dokumentasi arsip serta wawancara untuk memastikan kesinambungan dan validitas informasi sehingga memperoleh interpretasi yang komprehensif mengenai karakter dan dinamika arsitektural gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow merupakan saksi bisu perjalanan sejarah arsitektur dan transformasi fungsi sosial di Kotamobagu. Dibangun pada masa kolonial, gereja ini awalnya dirancang dengan mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur "Indish", yakni perpaduan antara gaya desain Belanda dan elemen tradisional lokal, yang menunjukkan betapa adaptifnya bangunan tersebut terhadap iklim tropis dan budaya masyarakat setempat. Dalam fase awal pembangunan gereja ini berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan yang mengintegrasikan upacara ritual dan

penyebaran nilai-nilai Kristiani di tengah dominasi kekuasaan kolonial. Seiring berjalannya waktu konstruksi dan renovasi yang dilakukan mempertahankan warisan sejarahnya sembari menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Saat ini Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah rutin, tetapi juga telah berkembang menjadi pusat aktivitas sosial, pendidikan serta pelayanan kemasyarakatan. Aktivitas-aktivitas keagamaan yang diadakan secara berkala, bersama dengan program-program pemberdayaan masyarakat, menegaskan bahwa bangunan tersebut tetap relevan dan berperan strategis dalam kehidupan keagamaan dan sosial komunitas lokal.



Gambar 1. Potret Jemaah di Depan GMIBM (Sumber: www.kompas.com)

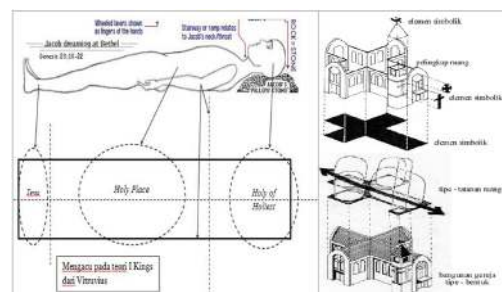
Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow menyimpan perjalanan sejarah yang terukir dalam setiap lekuk arsitekturnya, dimana foto arsip yang diambil sekitar tahun 1920-an menampilkan tampilan awal bangunan yang menyatukan elemen arsitektur kolonial Eropa dengan sentuhan tradisional lokal. Tidak seperti beberapa bangunan masa kini yang menggunakan batu bata, gereja ini dibangun dengan menggunakan papan kayu sebagai bahan utama yang tidak hanya menyampaikan kehangatan dan keaslian pengerjaan tradisional, tetapi juga mencerminkan adaptasi terhadap iklim tropis melalui penyusunan denah yang simetris dan teras yang mengelilingi bangunan. Langgam desain yang dikenal sebagai "Indish" tampak jelas dalam detail ini dimana penempatan teras berfungsi untuk mencegah paparan langsung sinar matahari serta membantu pengaturan sirkulasi udara alami, sehingga menciptakan kesejukan di tengah kondisi lingkungan setempat. Integrasi antara nilai historis, dokumentasi foto masa lampau dan kekayaan simbolik dalam desain arsitektural gereja ini menjadikannya saksi bisu transformasi fungsi keagamaan dan sosial menghubungkan

tradisi masa lalu dengan dinamika kehidupan kontemporer yang terus berkembang.



Gambar 2. GMIBM Pusat Kotamobagu (Sumber: www.kompas.com)

Dalam melihat kedua foto secara berdampingan, tampak hubungan mendalam antara sejarah identitas arsitektural, dan perjalanan transformasi gereja. Foto yang pertama diperkirakan diambil pada awal abad ke-20, menampilkan gereja dengan eksterior putih yang autentik dan konstruksi berbahan utama papan kayu yang mencerminkan langgam "Indish", perpaduan nilai estetika kolonial Eropa dengan kearifan lokal. Ciri khas seperti atap yang curam dan tata letak simetris mengungkapkan karakter asli bangunan yang dirancang untuk beradaptasi dengan kondisi iklim tropis dan memenuhi kebutuhan fungsional pada masa itu. Sementara itu foto kedua memperlihatkan hasil renovasi yang berhasil menghidupkan kembali semangat sejarah dalam bentuk yang lebih segar, penggunaan cat coklat muda yang cerah serta perbaikan eksterior yang tetap mempertahankan elemen-elemen struktural dan simbolik aslinya. Hubungan antara kedua foto ini menegaskan kesinambungan identitas gereja dimana nilai-nilai tradisional dan warisan sejarah tidak dihapus oleh waktu, melainkan diperbaharui untuk merespons dinamika modern tanpa kehilangan esensi budaya dan spiritualitas yang telah lama melekat.



Gambar 3. Filosofi Arsitektural hirarki ruang Bangunan gereja

Denah GMIBM juga memiliki korelasi dengan penerapan hirarki ruang yang terbagi menjadi

tiga komposisi ruang yaitu ruang transisi/ ruang penerima/ ruang masuk, ruang jemaat (*holy place*), dan ruang mimbar (*holy of holiest*) sesuai dengan teori I Kings Vitruvius. Gambar di atas menyajikan pendekatan mendalam yang menggabungkan elemen simbolik religius dengan konsep arsitektural yang diterapkan pada desain gereja. Bagian kiri gambar menggambarkan mimpi Yakub di Bethel, yang mencerminkan hubungan antara elemen spiritual dan tata ruang suci. Dengan mengacu pada teori I Kings dari Vitruvius, gambar tersebut membagi ruang suci menjadi hierarki, yakni "Teras," "Holy Place," dan "Holy of Holiest." Elemen ini menunjukkan bagaimana simbolisme religius dapat menjadi inspirasi dalam penataan ruang keagamaan. Diagram pada bagian kanan gambar menggambarkan struktur ruang secara arsitektural, termasuk elemen simbolik, pelingkup ruang, dan tipe tatanan ruang yang sering ditemukan dalam desain gereja.

Hubungan antara gambar ini dengan telaah arsitektural terhadap karakter Indish pada Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow di Kotamobagu terletak pada adaptasi elemen-elemen religius dan simbolik tersebut ke dalam desain yang berciri khas Indish. Langgam arsitektur Indish yang merupakan perpaduan antara gaya kolonial Belanda dan tradisi lokal memanfaatkan unsur-unsur seperti tata ruang yang simetris, ventilasi alami dan penggunaan material lokal seperti kayu. Gambar ini memberikan wawasan bagaimana elemen-elemen desain yang simbolik dapat diselaraskan dengan pendekatan praktis, menciptakan harmoni antara fungsi religius dan estetika arsitektural. Penerapan karakter Indish pada desain Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow juga mencerminkan adaptasi terhadap konteks lokal. Tata letak ruang yang diperlihatkan pada gambar menunjukkan bagaimana ruang jemaat dan ruang mimbar diorganisir dengan mempertimbangkan hierarki kesucian, sesuai dengan nilai-nilai religius. Dalam konteks karakter Indish, elemen-elemen ini diintegrasikan dengan fitur desain yang memungkinkan kenyamanan termal dan sirkulasi udara alami, seperti penggunaan jendela besar dan material papan kayu, yang khas pada gereja dengan gaya Indish. Gambar diatas menonjolkan pentingnya integrasi simbolisme spiritual dengan elemen arsitektural yang juga menjadi fokus dalam telaah Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow. Misalnya, hubungan antara mimpi Yakub dengan "Pillow Stone" dapat

menginspirasi penggunaan simbol batu dalam desain gereja, sebagai lambang kekuatan dan perlindungan ilahi. Tata ruang seperti "Holy Place" dan "Holy of Holiest" dapat diwujudkan dalam desain gereja untuk menciptakan ruang ibadah yang tidak hanya fungsional tetapi juga kaya makna spiritual. Gambar tersebut memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana elemen-elemen simbolik, religius dan arsitektural dapat berpadu dalam desain gereja khususnya pada karakter Indish.

Telaah terhadap Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow di Kotamobagu dapat mengambil pelajaran dari pendekatan yang ditunjukkan mengungkapkan bagaimana simbolisme spiritual, adaptasi lokal dan warisan kolonial dapat berinteraksi dalam menciptakan bangunan keagamaan yang harmonis dan bermakna bagi komunitas setempat. Gambar menampilkan sebuah denah yang menyatu dengan filosofi arsitektural melalui penerapan hirarki ruang yang secara simbolik dibagi menjadi tiga bagian utama. Di bagian pertama ruang transisi atau ruang penerima/ruang masuk berperan sebagai gerbang peralihan dari dunia luar ke dalam suatu dimensi spiritual, mencerminkan awal perjalanan keagamaan seperti halnya ambang mimpi Yakub di Betel. Selanjutnya ruang jemaat atau holy place ditata sebagai area utama untuk pertemuan dan kebersamaan, dimana elemen-elemen simbolis seperti "Wheeled lavers shown as fingers of the hands" menandakan dinamika interaksi antara unsur spiritual dan fisik. Puncaknya, ruang mimbar atau holy of holiest merepresentasikan tingkat kesucian tertinggi, yang diibaratkan sebagai pusat penyampaian wahyu dan inspirasi sesuai dengan teori I Kings dari Vitruvius yang menguraikan pembagian ruang sakral dalam arsitektur. Keseluruhan menyiratkan perjalanan spiritual yang mendalam memadukan elemen historis dengan simbolisme yang kuat untuk menjembatani antara struktur bangunan dan makna ilahi. Deskripsi Bangunan Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow di Kotamobagu yaitu terdiri dari empat konfigurasi ruang, antara lain:

Tabel 1. Bangunan Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow di Kotamobagu

Ruang	Keterangan
Ruang I	Ruang Penerima/ Persiapan/ Transisi, berukuran 3.6 m x 1.96 m = 7.056 m ²
Ruang II	Ruang Jemaat, berukuran 13.7 m x 9.1 m

Ruang III	Ruang Mimbar
Ruang IV	Ruang Service dan Ruang Persiapan Pendeta (Konsistori)

Luas Bangunan = 9 x 20 m²

Telaah analisis terhadap elemen-elemen gaya atau langgam arsitektural Indish yang terdapat pada desain Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow di Kotamobagu dari semua penjelasan sebelumnya dapat diambil pembahasan arsitektur yang bersifat sementara (sebagai bahan kajian lebih lanjut) antara lain sebagai yaitu perlu dipastikan dan disandingkan bentuk bangunan rumah biasa masyarakat Kotamobagu pada periode yang sama dengan gereja kristen GMIBM untuk mengetahui perbedaannya, hal tersebut dikarenakan para penguasa kolonial yang datang pada masa penjajahan belanda rata-rata terdiri dari militer, pedagang dan pejabat dimana situasi pemerintahan belanda pada saat itu mengharuskan penguasa untuk membangun gedung dan rumah dengan ciri-ciri yang berbeda dengan rakyat biasa. Akibat desakan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan iklim alam sekeliling, kekuasaan dan tuntutan hidup di daerah iklim tropis lembab membuat pendirian gedung atau rumah orang belanda itu disesuaikan dengan keadaan alam dan kehidupan sekeliling (soekiman, 2000:4). Bangunan tidak menghadap barat dan timur untuk menghindari sinar matahari langsung dan juga penempatan jendela yang banyak untuk sirkulasi udara dalam ruang adalah contoh penyesuaian dengan iklim di jawa (sumalyo, 1993:11). Keseluruhan bangunan gereja memiliki dinding warna putih yang memberi kesan kolonial, namun seiring berjalannya waktu, warna dinding dirubah menjadi coklat selain juga memiliki makna sakral mengingatkan akan dosa kita yang sudah diputihkan dan disucikan memperoleh hati yang putih bersih. Bangunan gereja kristen peninggalan kolonial di Indonesia memiliki menara lonceng, dengan hiasan kemuncak berupa jam dinding, dan di bagian paling atas terdapat hiasan kemuncak berupa tongkat runcing. Namun variasi juga sering ditemui di beberapa gereja antara lain seperti di gereja kristen GMIBM, dimana menara lonceng dilengkapi hiasan kemuncak berupa ayam jago dan jam yang ditempatkan tidak di menara lonceng melainkan di gunung/ layar pintu masuk gereja. Diperkirakan bangunan gereja kristen GMIBM ini bergaya indish, namun perlu dicek kembali di lapangan kriteria berikut:

Tabel 2. Kroscek Kriteria Indish Bangunan Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow di Kotamobagu

No	Kriteria Indish	Kroscek Gereja Kristen GMIBM		Bukti/Catatan
		Ya	Tidak	
1	Bangunan berdiri di atas tanah yang berukuran luas	v	x	Foto lama
2	Arah hadap bangunan menghindari sinar matahari langsung (bangunan menghadap utara atau selatan)	v	x	Hasil cek lapangan
3	Denah simetris	v	x	Hasil cek lapangan
4	Memiliki teras yang mengelilingi denah bangunan untuk mencegah masuknya matahari langsung dan tampias air hujan	x	v	Hasil cek lapangan
5	Mempunyai elemen arsitektur berupa menara	x	v	Hasil cek lapangan dan foto lama
6	Terdapat bangunan penggantung lonceng, berfungsi sebagai penunjuk waktu yang kemudian berubah menjadi sebuah tradisi dan alat untuk memecahkan kesunyian	v	x	Foto lama
7	Bentuk atap perisai dan pelana dengan penutup atap rumbia, sirap, dsj.	v	x	Foto lama
8	Konstruksi utamanya menggunakan bahan batu bata/ kayu kokoh atau kombinasi, baik tembok maupun kolom, terutama pada kuda-kuda, kusen maupun pintu	v	x	Foto lama
9	Belum banyak memakai material kaca	x	v	Memakai kaca jendela
10	Dinding kayu, merupakan bentuk penyesuaian iklim di Sulawesi Utara. Untuk menangkai udara basah dan lembab dibuat bangunan yang meninggi di atas permukaan tanah	v	x	Hasil cek lapangan dan foto lama
11	Pada dinding terdapat beberapa lampu gantung, tempat lilin, dan lampu-lampu tempel dalam satu deret			
12	Memiliki jendela-jendela yang besar untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami	v	x	Hasil cek lapangan dan foto lama
13	Pintu dan jendela mempunyai dua daun pintu	v	x	Hasil cek lapangan dan foto lama
14	Lubang angin-angin	x	v	Hasil cek

	terletak di atas pintu atau jendela			lapangan dan foto lama
15	Mempunyai ragam hias pada tubuh bangunan berupa kemuncak (<i>topgevel</i>) berupa pilar besar gaya Yunani dan Romawi, kebanyakan gaya Doria, Ionia dan Korinthia	x	v	Hasil cek lapangan dan foto lama
16	Ada ragam hias lepas pasif yang melengkapi bangunan rumah dengan material besi misalnya untuk pagar serambi, kerbil (penyangga atap emper pada bagian depan dan belakang rumah, penunjuk arah mata angin, lampu halaman atau lampu dinding, dan kursi kebun dari bahan besi)	x	v	Hasil cek lapangan dan foto lama
Total		9/7		

Berdasarkan tabel evaluasi terhadap karakter Indish pada Gereja Kristen GMIBM, terbukti bahwa bangunan tersebut menunjukkan adaptasi arsitektural yang sebagian besar masih mengakar pada tradisi kolonial namun juga mengalami modifikasi sejalan dengan kebutuhan lokal. Secara detail gereja ini memenuhi sembilan kriteria Indish, seperti berdirinya bangunan di atas tanah yang luas (dibuktikan oleh foto lama), arah hadap bangunan yang menghindari sinar matahari langsung, denah yang simetris, keberadaan bangunan penggantung lonceng sebagai penunjuk waktu (foto lama), bentuk atap perisai dan pelana dengan penutup genting (foto lama), penggunaan konstruksi utama yang mengintegrasikan batu bata dan/atau kayu kokoh (foto lama), penerapan dinding kayu yang ditinggikan untuk mengatasi kelembaban sesuai dengan iklim Sulawesi Utara, serta memiliki jendela besar untuk sirkulasi udara dan pintu serta jendela berdaun ganda, sebagaimana didokumentasikan melalui hasil cek lapangan dan foto lama. Di sisi lain terdapat tujuh kriteria yang tidak terpenuhi, antara lain tidak adanya teras yang mengelilingi bangunan untuk mencegah paparan sinar matahari langsung dan tampias air hujan (hasil cek lapangan), ketiadaan elemen menara sebagai ciri khas bangunan kolonial (hasil cek lapangan dan foto lama), penggunaan material kaca pada jendela yang menyimpang dari tradisi material asli, ketidakadaan lubang angin di atas pintu atau jendela, serta hilangnya ragam hias pada tubuh bangunan seperti kemuncak (*topgevel*) bergaya Yunani-Romawi dan ornamen besi untuk pagar

serambi dan elemen penunjuk arah angin (hasil cek lapangan dan foto lama). Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa meskipun Gereja Kristen GMIBM mempertahankan sejumlah elemen esensial dari gaya arsitektur Indish terdapat pula beberapa penyimpangan yang mencerminkan adaptasi dan perubahan desain seiring waktu. Bentuk denah memanjang pada gereja kristen GMIBM ini adalah bentuk dasar dari rumah masyarakat Sulawesi Utara. Denah yang memanjang dan di depannya menyerupai salib (jika dilihat dari atas) memiliki makna peringatan akan penderitaan Kristus di kayu salib dan memberikan perumpamaan seolah-olah kita berjalan di atas salib tersebut. Tatahan bentuk salib yang dipilih oleh perancang untuk gereja ini dipengaruhi oleh bentuk gereja di Eropa yang memang saat itu sangat banyak menggunakan bentuk salib. Gereja-gereja kontemporer saat ini mulai meninggalkan bentuk salib tanpa mengurangi arti salib itu sendiri. Pendekatan perancangan arsitektur bangunan GMIBM dapat dilihat makna konotasi denotasi dengan menyejajarkan konotasi yaitu dosa menandakan warna hitam kemudian dosa yang sudah diampuni menandakan warna putih. Lantai GMIBM pada bagian luar berwarna hitam atau gelap menandakan dosa, sedangkan pada bagian dalam berwarna putih yang menandakan pengampunan dosa. Namun perubahan warna lantai ini bukan merupakan bagian asli dari perancangan awal GMIBM. Pada awalnya lantai GMIBM berupa rabat beton yang difinishing acian halus, seiring waktu pada tahun 1980 lantai GMIBM diperbarui dengan ditutup lantai bermotif dengan dominansi warna merah dan pada akhirnya di tahun 2013 lantai diperbarui lagi dengan penggunaan lantai keramik warna putih. Penggunaan lantai berwarna merah memiliki makna filosofis teologis dari Sakramen Kudus, sebagai peringatan atas penghapusan dosa manusia dan mempunyai makna denotasi yaitu minum anggur bersama yang direpresentasikan dengan penggunaan warna merah, hal tersebut juga memberikan makna konotasi lainnya yaitu menyatakan darah. Mengacu pada teori I Kings dari Vitruvius terdapat konsep penataan bagian altar baik lewat hirarki ruang, ornamen-ornamen dan simbol-simbol GMIM, menempatkan barrier untuk wilayah yang memisahkan antara ruang kudus (tempat jemaat) dan ruang maha kudus (meja altar dan mimbar). Gereja GMIBM tersebut diresmikan pada 25 Februari 1923 oleh Pendeta A Vander Endt berasal dari Belanda,

dimungkinkan pembangunan gereja sebelum tahun 1923 dan proses pembangunan bisa saja dilakukan dalam beberapa tahun karena dibangun secara bertahap. Ayam jago pada menara lonceng gereja memiliki makna simbolik yang mendalam dalam tradisi Kristen, sering kali diinterpretasikan sebagai lambang kewaspadaan, pertobatan, dan pengingat tentang kisah Petrus yang menyangkal Yesus sebelum ayam berkokok sebagaimana tercatat dalam kitab Injil. Elemen simbolik ini tidak hanya menjadi ornamen tetapi juga berfungsi sebagai penunjuk arah angin (weathervane), melengkapi fungsi praktis dalam konteks arsitektural gereja. Makna ayam jago di menara lonceng gereja, antara lain;

- (a). Menyambut fajar: Ayamjago di dalam kristen merupakan salah satu simbol kristen yang tertua. Kebiasaan ayam jago selalu berkokok ketika pagi yang artinya ayam jago selalu menyambut fajar dengan semangat. Gelar Kristus yang telah bangkit merupakan makna dari pagi atau juga disebut sebagai sang timur dalam bahasa Latin juga disebut sebagai Orlens.
- (b). Memberi harapan baru: Hal ini masih berhubungandengan ayam jago sering berkokok ketika matahari terbit, yang memberikan makna bahwa akan ada sebuah harapan baru yangtercipta bagi umat Kristiani. Diharapkan dengan adanya simbol ayam jago inidapat juga memberikan semangat yang baru.
- (c). Simbol sosial: Penggunaan ayam dalam Gerejajuga memberikan makna simbol sosial bagi para umatnya dengan adanya simbolsosial ini digunakan agar orang-orang dapat bangun di pagi hari layaknya ayam yang sedang berkokok, simbol tersebut juga mengajak masyarakat agar mau tertibdan juga rajin seperti halnya seekor ayam jago.
- (d). Tanda peringatan: Ayam jago juga disimbolkan dengan tanda peringatan untuk umat manusia, khususnyaKristiani. Arti tersebut adalah tanda peringatan agar mereka jangan sampaimasuk ke dalam dosa. Hal tersebut juga tidak lepas dari cerita yang berkembang bahwa ayam jago memperingatkan Petrus pada saat menyangkal Yesus sebanyak 3 kali.
- (e). Menyambut kebangkitan Yesus: Untuk sebagian umat Kristiani juga menganggap bahwa simbol ayam jago untuk menyambut Yesus Kristus yang akan bangkit. Hal

tersebut bisa terjadi karena hewan ini melambangkanseluruh umat harus bersabar sampai sang fajar telah terbit untuk mengalahkan maut. Sang fajar di sini adalah kata kiasan untuk penyambutan Yesus Kristus.

- (f). Menjaga waktu dan iman: Makna lainnya juga menyebutkan bahwa ayam jago merupakan sebuah simbol untuk mengingatkan kita agar selalu menjaga waktu agar tertib dan juga disiplin. Hal tersebut keluar layaknya seekor ayam jago yang selalu berkokok pada pagi hari. Artinya sikap disiplin harus ditanam pada umatnya.
- (g). Simbol ayam jago ini juga memberikan makna bahwa kita harus senantiasa beriman kepada Allah dan Yesus Kristus. Iman di sini adalah tetap dijaga agar tetap menyala dengan cara memanjatkan doa dan juga amalan kasih. Hal itu disebabkan kita tidak mengetahui kapan Sang Fajar akan datang.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap hubungan antara karakter arsitektur Indish dan adaptasi lokal pada desain Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow di Kotamobagu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan analisis historis dan arsitektural, studi ini menunjukkan bahwa gereja tersebut bukan hanya mencerminkan gaya kolonial Eropa tetapi juga mengintegrasikan elemen tradisional yang sesuai dengan kondisi tropis dan budaya masyarakat setempat. Elemen-elemen seperti penggunaan papan kayu, ventilasi besar, serta teras yang melingkari bangunan menjadi bukti nyata dari proses adaptasi yang menciptakan harmoni antara estetika kolonial dan kearifan lokal. Simbolisme spiritual yang terpadu dalam desain gereja ini memperkaya makna arsitekturalnya. Tata ruang yang disusun sesuai hierarki religius, seperti ruang jemaat dan ruang mimbar, mencerminkan konsep kesucian yang telah terintegrasi dalam tradisi Kristiani dan budaya lokal. Bahkan ornamen seperti ayam jago di menara lonceng gereja tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif tetapi juga memiliki makna simbolik yang memperkuat identitas keagamaan bangunan ini. Gereja ini telah menjadi wadah yang tidak hanya menampung fungsi keagamaan tetapi juga berperan sebagai simbol dialog budaya dan spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa Gereja Masehi Injili Bolaang Mongondow merupakan bukti nyata dari

perjalanan panjang arsitektur kolonial yang beradaptasi dengan kondisi lokal di Indonesia. Desainnya yang unik mencerminkan perpaduan nilai historis, estetika dan fungsi yang tetap relevan hingga saat ini. Hasil penelitian ini juga membuka wawasan baru tentang pentingnya pelestarian warisan arsitektur sebagai cerminan dialog budaya serta dinamika sosial yang terus berkembang dari masa kolonial hingga modern. Dengan telaah ini gereja tersebut dapat dipahami tidak hanya sebagai sebuah bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol penting dari identitas lokal dan sejarah yang kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusintadewi, N. K., Prajnowrdhi, T. A., & Satria, M. W. (2019). Karakter Arsitektural Bangunan Kolonial Sebagai Warisan Budaya Kota Singaraja. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 67–73. <https://doi.org/10.32315/Jlbi.8.1.16>
- Ella Veronica. (2008). Pengaruh Liturgi Gereja Katolik Roma Pada Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. *Dimensi Interior*, 6(2), 123–133. <http://puslit2.petra.ac.id/Ejournal/Index.php/Int/Article/View/18073>
- Hastati, F., Putri Kamase, G. A. P., & Jayatri Putra, P. (2021). Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis Pada Perumahan Pegawai PJKA Pengok Blok A & B Di Yogyakarta. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi Dan Teknik Sipil*, 1(1), 28–41. <https://doi.org/10.29303/Sade.V1i1.8>
- Leatimia, I. Y., & Hasbi, R. M. (2019). Transformasi Fasad Pada Bangunan Kolonial Gereja Gpib Immanuel Kota Depok Lama. *Vitruvian*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.22441/Vitruvian.2019.V9i1.006>
- Mansyur, S., & Hasrianti. (2019). Perkembangan Arsitektur Masa Kolonial Di Kota Palopo (1908-1940) The Development Of Colonial Architecture In The Palopo City. *Jurnal Tumotowa Volume*, 2(2), 92–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/Tmt.V2i2.35>
- Mansyur, S., Iriyanto, N., Riset, P., Lingkungan, A., Budaya, F. I., & Khairun, U. (2024). Rumah Bergaya Indis Di Kota Ternate: Kajian Sejarah Arsitektur. *22(2)*, 101–120.
- Mantiri, A., Warouw, F., & Waani, J. O. (2021). Arsitektur Kolonial Belanda Menuju Kawasan Cagar Budaya Di Kota Tomohon. *Jurnal Fraktal*, 6(1), 1–10.
- Pinem, M. (2016). Sejarah, Bentuk Dan Makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 347. <https://doi.org/10.31291/Jlk.V14i2.505>
- Prastiwi, R. E., Saraswati, U., & Witasari, N. (2019). Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis Di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal Of Indonesian History*, 8(1), 88–95.
- Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. (2017). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Jurnal Media Matrasain*, 14(1), 23–33. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15443/14987>
- Rizienta, F., Sudikno, A., & Surtasari, N. (2015). Arsitektur Fasade Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kawasan Nyai Ageng Arem-Arem Gresik. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3.
- Rustamaji, I.-. (2019). Pengaruh Gaya Arsitektur Bangunan Indis Terhadap Aspek Sosial Dan Budaya Masyarakat Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.20961/Hsb.V3i1.26408>
- Wihardyanto, D., & Rahmi, D. H. (2020). Pengaruh Kolonialisasi Belanda Di Kawasan Pusat Kota Pulau Jawa: Sebuah Kajian Literatur. *Nature: National Academic Journal Of Architecture*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.24252/Nature.V7i1a2>
- Wihardyanto, D., & Sudaryono, S. (2020). Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat Dan Filsafat Ilmu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.26418/Lantang.V7i1.35500>